

## Pengaruh Usia Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di Kelas

Rismatu Sa'diah<sup>1</sup>, Teguh Prasetyo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Djuanda, [srismatu@gmail.com](mailto:srismatu@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Djuanda, [teguhprasetyo@unida.ac.id](mailto:teguhprasetyo@unida.ac.id)

---

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh usia guru terhadap efektivitas pembelajaran di kelas pada konteks sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung di SDN Warudoyong, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia guru berpengaruh terhadap pola mengajar yang lebih lambat dan kurang bervariasi, guru usia menengah menunjukkan performa paling stabil dalam penyampaian materi dan pengelolaan kelas, sedangkan guru usia muda memiliki energi memiliki kreativitas tinggi namun penyampaian materi kurang terstruktur dan kontrol kelas belum optimal. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa usia guru berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, namun dampaknya berkaitan erat dengan pengalaman mengajar, kemampuan adaptasi, dan keterampilan pedagogik yang dimiliki setiap guru.

**Kata Kunci:** Usia Guru, Efektivitas Pembelajaran, Sekolah Dasar

### PENDAHULUAN

Guru memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi, profesionalitas, dan karakteristik guru, termasuk usia. Usia guru tidak hanya mencerminkan tahapan perkembangan fisik, tetapi juga berhubungan erat dengan pengalaman mengajar, kemampuan beradaptasi, serta cara guru memahami kebutuhan belajar siswa. Perbedaan usia sering kali berdampak pada gaya mengajar, penggunaan metode, pemilihan media, dan efektivitas pengelolaan kelas.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa usia guru berpengaruh terhadap keterampilan efektivitas mengajar. Supriadi dkk. (2024) menemukan bahwa usia guru memiliki pengaruh terhadap keterampilan menjelaskan materi. Guru dengan usia lebih matang memiliki alur penjelasan yang lebih terstruktur, namun tidak selalu

fleksibel dalam inovasi. Rosydiana (2023) juga menyatakan bahwa usia, pengalaman mengajar, dan tingkat pendidikan secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap profesionalitas kinerja guru. Penelitian lain oleh Rachmadian dkk. (2023) mengungkapkan bahwa usia guru mempengaruhi keterampilan mengadakan variasi pembelajaran, dimana guru muda lebih menunjukkan kreativitas, sedangkan guru senior lebih mengandalkan pengalaman.

Selain temuan empiris, aspek usia juga memiliki dasar hukum. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa batas usia pensiun guru pada usia 60 tahun, yang sebelumnya pada PP Nomor 32 Tahun 1979 ditetapkan 56 tahun dengan kemungkinan perpanjangan hingga 60 tahun.* Ketentuan ini menunjukkan bahwa usia merupakan variabel penting yang dipertimbangkan secara nasional, baik dari aspek fisiologis, kinerja, maupun regenerasi tenaga pendidik. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pada usia 30-40 tahun mulai terjadi penurunan fisiologis yang berpotensi memengaruhi stamina dan kualitas pengajaran, sehingga penentuan batas usia pensiun memiliki landasan ilmiah.

Meskipun demikian, setiap rentang usia guru memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Guru muda lebih unggul dalam kreativitas dan pemanfaatan teknologi, namun manajemen kelasnya belum stabil. Guru usia menengah berada pada tahap paling efektif karena memiliki keseimbangan antara pengalaman dan inovasi. Guru usia lanjut memiliki kedalaman pengalaman pedagogis, tetapi menghadapi kendala adaptasi teknologi serta stamina.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan *Pengaruh Usia Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di Kelas Pada SDN Warudoyong.* Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana perbedaan usia guru mempengaruhi kualitas pembelajaran, serta menjadi dasar rekomendasi bagi sekolah dalam mengoptimalkan kolaborasi antar guru lintas usia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan hasil pengamatan langsung selama proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, yaitu dimana peneliti mengamati proses pembelajaran secara langsung di kelas. Teknik ini sesuai dengan pandangan moleong (2017) yang menyebutkan bahwa peneliti kualitatif berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung hadir untuk memahami situasi alamiah.

Data hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang memuat perilaku guru, pola penyampaian materi, interaksi dengan siswa, serta kondisi kelas selama pembelajaran berlangsung. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap, yaitu; (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan. Model ini dipilih karena mampu menata data kualitatif secara sistematis dan mendalam, sehingga memudahkan peneliti menemukan pola terkait efektivitas pembelajaran usia guru.

Relevansi penggunaan metode model ini juga didukung oleh penelitian Rijali (2018), yang menegaskan bahwa analisis data kualitatif Miles dan Huberman merupakan teknik yang komprehensif dan paling banyak digunakan dalam penelitian pendidikan berbasis observasi. Dengan demikian, metode ini memberikan dasar analisis yang kuat untuk menafsirkan hasil pengamatan dalam konteks pembelajara di SDN Warudoyong.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi yang dilakukan di SDN Warudoyong ,menunjukkan bahwa usia guru memiliki pengaruh tertentu terhadap efektivitas proses pembelajaran di kelas. Temuan penelitian disajikan berdasarkan pola perilaku guru saat mengajar, kemampuan mengelola kelas, serta cara guru menyampaikan materi. Data observasi kemudian direduksi, disajikan, dan dianalisis mengikuti model Miles dan huebrman sehingga menghasilkan tiga temuan utama berikut.

### **Guru Usia Lanjut Tampak Mengalami Penurunan Ritme Belajar**

Observasi menunjukkan bahwa guru yang berada pada kategori usia lanjut (50-60 tahun) cenderung memiliki ritme mengajar yang lebih lambat dan kurang bervariasi. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan jarang memanfaatkan media pembelajaran tambahan. Hal ini berdampak pada menurunnya perhatian siswa, terutama pada jam pelajaran akhir. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Dewi Rosita Rusydiana (2023) bahwa penambahan usia sering dikaitkan dengan penurunan fisiologis yang dapat mempengaruhi performa mengajar.

### **Guru Usia Menengah Menunjukkan Stabilitas Dalam Pengelolaan Kelas**

Guru pada rentang usia 35-45 tahun terlihat memiliki keseimbangan dalam kemampuan menjelaskan materi, mengelola kelas, dan menjaga dinamika pembelajaran. Mereka masih cukup aktif secara fisik, mampu berinteraksi responsif dengan siswa, dan lebih fleksibel dalam penyampaian metode. Temuan ini sejalan dengan penelitian Supriyadi et al. (2024) yang menyatakan bahwa usia berpengaruh terhadap keterampilan guru dalam menjelaskan materi, dimana guru usia menengah cenderung tampil paling stabil.

### **Guru Usia Muda Lebih Energik Namun Kurang Terstruktur**

Guru berusia muda (di bawah 30 tahun) tampak memiliki energi tinggi, penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, serta interaksi yang dekat dengan siswa. Namun, observasi menunjukkan bahwa penyampaian materi kadang kurang sistematis, serta kedisiplinan kelas tidak selalu terjaga dengan baik. Temuan ini selaras dengan Rachmadian et al. (2023) yang mencatat bahwa usia muda sering membawa kreativitas tinggi, tetapi pengalaman mengajar dan keterampilan variasi masih berkembang.

Pembahasan penelitian ini menjelaskan bagaimana usia guru memengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas berdasarkan terlihat bahwa usia guru memberikan pengaruh terhadap efektivitas pembelajaran di kelas berdasarkan tiga temuan utama, yaitu; (1) guru lanjut usia, (2) guru usia menengah, (3) guru usia muda. Seluruh pembahasan disusun dengan menghubungkan hasil observasi dengan teori penelitian relevan.

Pertama, guru lanjut usia menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan ritme mengajar yang berdampak pada kurang optimalnya variasi pembelajaran. Penurunan kemampuan dalam memanfaatkan media dan strategi mengajar yang lebih interaktif terlihat pada pola ceramah yang sering digunakan. Temuan ini menggambarkan bahwa faktor fisiologis memiliki pengaruh terhadap performa mengajar, sesuai dengan pendapat Rusydiana (2023) yang menyebutkan bahwa bertambahnya usia dapat mengurangi kecepatan kognitif dan stamina fisik, sehingga berdampak pada efektivitas penyampaian materi. Walaupun demikian, guru lanjut usia memiliki kelebihan, yaitu ketelitian dalam penjelasan dan kemampuan membangun hubungan emosional dengan siswa, tetapi faktor tersebut belum cukup untuk menutupi keterbatasan variasi ritme mengajar.

Kedua, guru usia menengah tampil sebagai kelompok yang paling stabil dalam proses pembelajaran. Pengalaman yang cukup panjang, ditambah kondisi fisik yang masih prima, membuat guru pada usia ini mampu mengelola kelas dengan baik, menyampaikan materi secara sistematis, dan tetap responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Supriyadi et al. (2024) yang menemukan bahwa guru usia menengah cenderung memiliki keterampilan mengajar yang lebih matang sehingga berdampak positif terhadap efektivitas pembelajaran. Guru pada kategori ini juga memiliki kapasitas adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan metode maupun teknologi pembelajaran dibanding guru usia lanjut.

Ketiga, guru usia muda menunjukkan antusiasme dan kreativitas tinggi, terlihat dari penggunaan media pembelajaran variatif serta pendekatan interaktif. Namun,

antusiasme ini belum sepenuhnya diimbangi dengan pengalaman mengajar dan kemampuan manajemen kelas yang kuat. Observasi menunjukkan bahwa penyampaian materi masih kurang terstruktur dan kedisiplinan kelas tidak selalu terjaga. Hal ini sejalan dengan temuan Rachmadian et al. (2023) yang menyatakan bahwa guru muda cenderung unggul dalam kreativitas tetapi masih memerlukan penguatan dalam stabilitas pedagogik. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran guru usia muda sangat bergantung pada dukungan pembinaan, supervisi, dan peningkatan pengalaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa usia guru memengaruhi efektivitas pembelajaran melalui interaksi antara kemampuan fisik, pengalaman mengajar, fleksibilitas, dan keterampilan pedagogik. Guru usia lanjut memiliki pengalaman tinggi namun menghadapi keterbatasan dalam adaptasi metode; guru usia menengah memiliki keseimbangan paling ideal antara kompetensi pedagogik dan kemampuan fisik; sedangkan guru usia muda memiliki potensi besar namun memerlukan waktu untuk mencapai kestabilan dalam pengelolaan kelas dan penyampaian materi. Oleh karena itu, strategi peningkatan kualitas pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik usia agar setiap guru dapat mencapai performa optimal dalam proses belajar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi dan analisis penelitian yang dilakukan di SDN Warudoyong, dapat disimpulkan bahwa usia guru memiliki pengaruh terhadap efektivitas pembelajaran di kelas, terutama melalui aspek ritme mengajar, variasi metode, kemampuan mengelola kelas, serta pengalaman pedagogik. Guru usia lanjut cenderung mengalami penurunan dalam kecepatan dan variasi mengajar, sehingga efektivitas pembelajaran kurang optimal meskipun mereka memiliki pengalaman yang panjang. Guru usia menengah tampil sebagai kelompok paling stabil karena memiliki keseimbangan antara kompetensi pedagogik, kesiapan fisik, dan kemampuan beradaptasi, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif.

Sementara itu, guru usia muda memiliki energi dan kreativitas tinggi, namun efektivitas pembelajaran sering terhambat oleh kurangnya pengalaman dalam penyampaian materi dan pengelolaan kelas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa usia bukanlah satu-satunya faktor penentu, melainkan bekerja bersama pengalaman mengajar, fleksibilitas guru, serta kemampuan menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran perlu mempertimbangkan karakteristik setiap kelompok usia agar setiap guru dapat memaksimalkan potensi dan perannya dalam proses pembelajaran.

## REFERENSI

- Al Kindi, M. T. A., & Mahardika, I. M. S. U. (2023). Pengaruh faktor usia dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi pedagogik guru PJOK SMP Negeri dan SMA Negeri di Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(9), 932-939.
- Mahkamah Konstitusi Republic Indonesia. (2025). *Putusan Nomor 99/PUU-XXIII/2025 Tentang Atas Usia Pension Guru*. Humas MKRI. [https://s.mkri.id/public/content/persidangan/sinopsis/ikhtisar\\_4647\\_2771\\_Ikhtisar\\_9\\_9\\_PUU\\_2025](https://s.mkri.id/public/content/persidangan/sinopsis/ikhtisar_4647_2771_Ikhtisar_9_9_PUU_2025).
- Miles, M. B., & Huberman, M. M. (1994). *Qualitative data analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rachmadian, R. H., (2023). Pengaruh usia dan latar belakang Pendidikan guru terhadap keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(9), 932-939.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.

<https://jurnal.uin.antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/2374/1691/>

Rosydiana, D. R. (2023), Pengaruh usia guru, pengalaman mengajar, dan tingkat Pendidikan guru terhadap profesionalitas kinerja guru di MTS Al-Urwatul Wustqo Bulurejo Diwrek Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 112-121.

Supriyadi, D. K., Listiani, I., & Sunarto, S. (2024). Pengaruh usia guru terhadap kemampuan menjelaskan pada siswa di kabupaten Nganjuk. *Scholar: Jurnal social HUmaniora dan Pendidikan*, 2(2), 126-134. <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/IS>